

ULASAN ARTIKEL ILMIAH ASSESING THE QUALITY OF ARGUMENTS IN STUDENTS' PERSUASIVE WRITING: A CASE STUDY ANALYSING THE RELATIONSHIP BETWEEN SURFACE STRUCTURE AND SUBSTANCE OLEH STAPLETON DAN WU (2015) DAN DISCIPLINARY AND ETHNOLINGUISTIC INFLUENCES ON CITATION IN RESEARCH ARTICLES OLEH HU DAN WANG (2014)

Reza Anggriyashati Adara

Fakultas Komunikasi, Sastra dan Bahasa, Universitas Islam "45" Bekasi

Email: reza.adara@gmail.com

Abstract

This review critically analyses research methodologies of two research articles (RA) which titled Assessing the quality of arguments in students' persuasive writing: A case study analysing the relationship between surface structure and substance by Stapleton and Wu (2015) and Disciplinary and ethnolinguistic influences on citation in research articles by Hu and Wang (2014). Whereas Stapleton and Wu (2015) used Toulmin model and questionnaires to gather data, Hu and Wang (2014) applied CBA (Corpus-Based Approach). Although methodologies used in both RAs are suitable for the research, the questionnaires used in Stapleton and Wu (2015) will gather better result with slightly different wording. Besides analysing the methodologies, the review also discusses the implications of those RAs to EAP teaching.

Keywords: EAP teaching, review, methodologies, questionnaires, CBA

PENDAHULUAN

Setelah bukti, metodologi yang baik nampak penting bagi peneliti-peneliti untuk menjamin validitas penelitian mereka. Dalam hal ini, metodologi bisa didefinisikan sebagai bagaimana penelitian dibangun. Sebuah metodologi yang baik bisa menghasilkan penelitian yang berkualitas baik (Robson, 2011). Walaupun begitu, mencari sebuah metodologi yang sesuai dengan pendekatan penelitian dan masalah penelitian yang ada mungkin adalah hal

yang tidak mudah bagi peneliti-peneliti (Walker, 1997).

Seperti digambarkan oleh Robson (2011), metode-metode penelitian yang digunakan dalam bidang studi Biologi atau Fisika terkesan terisolasi dari kompleksitas dunia nyata karena mereka hanya berurusan dengan fakta atau angka-angka sedangkan metode-metode yang diterapkan di ilmu sosial atau politik terkesan lebih 'membumi' karena mereka didasarkan oleh interpretasi tentang kehidupan sehari-hari. Walaupun begitu, hal ini

tidak berarti satu metode lebih baik dari yang lain tetapi lebih kepada kesesuaian sebuah metode dengan penelitian yang ada. Sebagai contoh, kuesioner mungkin lebih cocok untuk meneliti kebiasaan-kebiasaan konsumen tetapi kurang sesuai untuk menginvestigasi planet-planet dalam riset astronomi. Oleh karena itu, memilih dan membangun sebuah metodologi yang sesuai untuk penelitian tertentu nampak penting bagi peneliti-peneliti.

Berkaitan dengan poin diatas, saya akan mendiskusikan metode-metode yang digunakan dalam *Assessing the quality of arguments in students' persuasive writing: A case study analysing the relationship between surface structure and substance* oleh Stapleton dan Wu (2015) dan *Disciplinary and ethnolinguistic influences on citation in research articles* oleh Hu and Wang (2014). Kedua artikel ilmiah tersebut dapat digolongkan sebagai metode penelitian campuran karena keduanya menggunakan kombinasi dari metode penelitian kuantitatif dan kualitatif (Dornyei, 2007). Walaupun metode penelitian campuran telah digunakan dalam studi-studi terdahulu yang berhubungan dengan *English for*

Academic Purposes (EAP) atau Bahasa Inggris untuk Kebutuhan Akademis, diskusi mengenai metode penelitian yang digunakan oleh Stapleton dan Wu (2015) dan Hu dan Wang (2014) bisa memberikan lebih banyak informasi mengenai metode-metode yang sesuai untuk penelitian EAP.

Namun, mengingat batasan ulasan ini, aspek-aspek metode penelitian yang akan saya bahas di ulasan ini adalah aspek-aspek yang saya anggap perlu untuk dianalisis secara kritis. Sebagai tambahan, saya akan menganalisis implikasi-implikasi kedua artikel ilmiah tersebut untuk melihat manfaat-manfaat praktis dari penelitian tersebut kepada pengajaran EAP. Berikut adalah susunan dari ulasan ini. Ringkasan dan ulasan metode dari setiap artikel ilmiah akan dipresentasikan di bagian yang sama sedangkan implikasi-implikasi dari kedua artikel ilmiah itu akan dianalisis di bagian yang berbeda.

Assessing the quality of arguments in students' persuasive writing: A case study analysing the relationship between surface structure and substance

Stapleton and Wu (2015) menganalisis kualitas penalaran dan

hubungannya dengan isi dan struktur dari esai-esai murid. Mengambil data dari 125 esai argumentatif dari murid-murid sekolah menengah di Hongkong, kedua penulis memeriksa struktur esai-esai tersebut dengan menggunakan model Toulmin yang telah dimodifikasi sedangkan kualitas penalaran di isi esai dinilai dengan menggunakan kuesioner yang dikembangkan dari alasan-alasan yang sering digunakan oleh murid-murid di esai mereka. Kuesioner-kuesioner disebar ke 46 mahasiswa doktoral yang menilai relevansi dan keterkaitan alasan-alasan tersebut dengan topik esai. Stapleton dan Wu menemukan bahwa struktur esai tanpa isi yang masuk akal bisa membuat pembaca-pembaca tidak mempercayai argumentasi dalam esai tersebut.

Oleh karena itu, struktur esai dan kualitas penalaran yang baik di isi bisa menjadi hal yang penting untuk esai-esai argumentatif murid. Karena kedua penulis artikel ini melihat kompleksitas dalam mengajarkan struktur esai dan penalaran yang baik, mereka menyarankan guru-guru untuk menggunakan sebuah kerangka penilaian untuk membantu mereka menilai esai-esai argumentatif murid

dan memberikan sebuah pengaruh positif kepada instruksi di dalam kelas.

METODOLOGI

Pada sub-seksi ini, saya akan berusaha untuk menilai secara kritis aspek-aspek metode yang diaplikasikan di artikel ilmiah Stapleton dan Wu (2015). Aspek-aspek yang saya pilih untuk dipresentasikan di ulasan ini adalah poin-poin yang saya anggap perlu untuk dianalisis secara kritis. Saya akan menunjukkan aspek-aspek tersebut dalam bagian-bagian yang berbeda.

Partisipan

Partisipan-partisipan dari penelitian Stapleton dan Wu (2015) terdiri dari 125 esai argumentatif murid dan 46 mahasiswa doktoral. Selain memilih sebuah topik dan desain penelitian, memiliki sampel penelitian yang sesuai nampak penting (Marshall et al, 2013). Walaupun data dalam jumlah besar tidak selalu berdampak kepada efektivitas penelitian (Mason, 2010), besar kecilnya data yang diperlukan masih harus mempertimbangkan “*the nature of the topic, the quality of the data [dan] the study design*” (Morse, 2000: 4). Dari pendapat tersebut bisa disimpulkan

bahwa besaran data bisa berbeda tergantung faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya.

Namun, jumlah sampel yang diambil oleh Stapleton dan Wu (2015) nampak cukup dibandingkan penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Carney (2009), Choi (1998), Wingate (2012), dan Xinghua dan Thompson (2009). Semua penelitian tersebut juga menganalisis esai-esai argumentatif murid. Sehubungan dengan ini, bukti-bukti yang ada menunjukkan bahwa sampel yang diambil oleh Stapleton dan Wu (2015) bisa dianggap sesuai untuk merepresentasikan populasi murid.

Analisis data

Ada dua aspek argumentatif esai yang diinvestigasi di artikel ilmiah yang sedang diulas ini; struktur dan kualitas penalaran di isi. Aspek pertama diperiksa dengan menggunakan sebuah rubrik untuk menghitung lafa-kata di esai-esai murid yang mengindikasikan enam elemen utama pada model (klaim, klaim balik, dan penolakan termasuk data yang mendukung semua itu). Penggunaan model Toulmin nampak sesuai untuk penelitian.

Walaupun model Toulmin telah dikritik sebagai terlalu kompleks untuk

digunakan (Fulkerson, 1996) dan tidak sesuai untuk menjelaskan kompleksitas dari komunikasi persuasive (Olson, 1993), model ini nampak lebih mudah dimengerti daripada model-model lain dan cukup berhasil untuk mengembangkan esai-esai argumentatif atau analisis diskursus dan untuk mengajarkan garis besar yang logis (Kneupper, 1978). Selain itu, Lunsford (2002) berpendapat bahwa kekuatan model Toulmin terletak pada sifatnya yang bisa dimodifikasi oleh pengguna-penggunanya, poin yang juga dilakukan oleh Stapleton dan Wu. Bukti yang ditunjukkan mengarah ke asumsi bahwa model Toulmin sesuai untuk digunakan pada penelitian ini.

Aspek kedua adalah kualitas penalaran yang dinilai menggunakan kuesioner. Walaupun penggunaan kuesioner di artikel ilmiah ini tidak dapat dianggap sebagai tidak sesuai, penggunaan kuesioner bisa lebih efektif dengan pemilihan kata yang lebih baik dan pendekatan-pendekatan yang lebih langsung untuk menilai kualitas penalaran di isi. Sehubungan dengan ini, kuesioner bisa didefinisikan sebagai alat penelitian dimana satu set pertanyaan yang telah disusun sebelumnya diberikan ke responden

untuk mengetahui respon mereka (Gray, 2004: 188). Popularitas kuesioner diantara para peneliti bisa disebabkan oleh karakteristik kuesioner yang mudah dikonstruksi dan murah (Dornyei, 2003; Gillham, 2000; Oxford, 1997).

Namun, beberapa orang percaya bahwa kuesioner juga memiliki kekurangan. Berkaitan dengan artikel yang sedang diulas ini, ada beberapa kekurangan kuesioner yang perlu ditelaah. Seperti dinyatakan oleh Bowling (2005), ada beberapa faktor seperti perubahan-perubahan kecil di pilihan kata untuk pertanyaan-pertanyaan atau susunannya yang bisa mempengaruhi respons yang didapatkan. Bisa disimpulkan bahwa respons-respons yang didapatkan oleh para peneliti bisa tergantung kepada detail-detail kecil di kuesioner. Sehubungan dengan artikel yang diulas disini, mahasiswa-mahasiswa doktoral yang menjadi responden di penelitian ini menilai relevansi alasan-alasan yang dikemukakan oleh murid-murid di esai mereka dengan memilih *Yes/No*. Selanjutnya mereka harus menilai kesesuaian alasan yang diberikan murid-murid dengan memilih "*Not Acceptable*", "*Weak/Vague*", or

"Acceptable". Pilihan kata yang cukup terbatas tersebut nampak kurang sesuai untuk menilai kualitas penalaran. Partisipan-partisipan di penelitian ini akan lebih leluasa mengemukakan pendapat mereka jika mereka diberikan pilihan-pilihan yang lebih banyak untuk menilai kualitas penalaran.

Selain kuesioner, sebuah pendekatan tambahan yang bisa memberikan penilaian yang lebih mendalam kepada kualitas penalaran akan menjadi poin yang lebih menguntungkan bagi penelitian ini. Dornyei (2003) beralasan, kuesioner cenderung hanya menganalisis jawaban-jawaban langsung dari partisipan karena bentuknya yang terbatas sehingga membuatnya kurang sesuai untuk penelitian yang lebih mendalam. Tidak hanya itu, kuesioner bisa menyebabkan efek halo atau penyamarataan masalah dari kesan keseluruhan yang didapatkan oleh para peneliti. Sehubungan dengan artikel yang sedang diulas ini, kualitas penalaran bisa dianggap sebagai sebuah masalah yang mendalam sehingga membuat efektivitas penggunaan kuesioner dalam penelitian ini patut dipertanyakan. Karena partisipan-partisipan di penelitian ini hanya diberikan alasan-alasan murid dalam

esai mereka, ada kemungkinan para partisipan menyamaratakan alasan-alasan tersebut didasarkan oleh pendapat keseluruhan para partisipan terkait permasalahan yang ada.

Oleh karena itu, penelitian ini akan bisa menjadi lebih efektif jika memberikan sebuah kesempatan bagi para partisipan untuk memeriksa sampel esai sendiri untuk melihat hubungan antara isi dan struktur esai. Dengan memeriksa sampel esai, partisipan bisa mendapatkan pandangan yang lebih luas terkait penalaran siswa dan mengurangi efek halo. Bisa disimpulkan bahwa walaupun dari penggunaan kuesioner tidak bisa disebut tidak sesuai, penelitian bisa mendapatkan respons-respons yang lebih dalam dengan pilihan kata yang lebih banyak para partisipan dapat menilai alasan-alasan murid dan sebuah pendekatan tambahan yaitu pengecekan esai yang dilakukan oleh partisipan.

Disciplinary and ethnolinguistic influences on citation in research articles

Hu and Wang menginvestigasi berbagai jenis praktek pengutipan dari dua disiplin dan budaya yang berbeda. Sampel-sampel yang didapatkan dalam

penelitian ini didapat dari 84 artikel ilmiah dari empat sub-corpora yang berbeda (linguistik terapan yang ditulis dalam Bahasa Inggris, ilmu kesehatan yang ditulis dalam Bahasa Cina, linguistik terapan yang ditulis dalam Bahasa Cina dan ilmu kesehatan yang ditulis dalam Bahasa Inggris). Linguistik terapan dan ilmu kesehatan dipilih karena menggunakan disiplin ilmu yang lembut dan keras sedangkan pilihan Bahasa Cina dan Inggris digunakan karena mereka merepresentasikan dua budaya yang berbeda.

Penelitian ini menemukan bahwa artikel-artikel ilmiah linguistik terapan dan ilmu kesehatan yang ditulis dalam Bahasa Inggris berbeda dalam tipe-tipe *dialogic engagement* (hubungan dialogis) yang digunakan sedangkan secara lintas kultural, artikel-artikel yang ditulis dalam Bahasa Cina menggunakan *dialogic engagement* yang lebih sedikit daripada artikel-artikel ilmiah dalam Bahasa Inggris. Penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan-perbedaan dalam praktek pengutipan juga terjadi di bidang keilmuan yang sama yang berasal dari kultur yang berbeda dan sebaliknya. Kompleksitas tersebut bisa membuat

praktek pengutipan menjadi hal yang sulit bagi para penulis pemula. Sehubungan dengan ini, kedua penulis menyarankan agar cara mengutip yang sesuai dengan bidang keilmuan dan budaya penulis artikel ilmiah bisa disertakan dalam pelajaran penulisan akademis.

PEMBAHASAN

Berkaitan dengan studi yang dilakukan Hu dan Wang (2014), saya bertujuan untuk menganalisis korpus dan *data coding* yang ditunjukkan di artikel ilmiah mereka. Mengingat batasan ulasan ini, aspek-aspek yang saya ulas hanya yang saya anggap perlu untuk dianalisis secara ilmiah.

Korpus

Teks-teks korpora yang dijadikan obyek penelitian di studi ini dipilih karena mereka merepresentasikan praktek-praktek pengutipan dari bidang-bidang keilmuan dan budaya-budaya yang berbeda. Tujuan tersebut sama dengan tujuan penggunaan sampel yang representatif sebagai sebuah estimasi dari karakteristik yang biasa ditemukan di populasi yang lebih besar (Ritchie et al, 2003: 78). Pengumpulan data di studi

Hu dan Wang ini memiliki keterbatasan dalam menemukan keseimbangan dalam hal kualitas pada artikel-artikel ilmiah yang ditulis dalam Bahasa Cina dan Inggris. Namun, data yang dikumpulkan sepertinya sesuai karena mereka menunjukkan “*the heterogeneity of the population [and] multiple samples within one study*” (Ritchie et al, 2003: 84) yang mengizinkan eksplorasi detil yang dibutuhkan para peneliti untuk menginvestigasi (ibid, 2003: 78).

Dalam artikel ini, metode yang digunakan untuk menginvestigasi data dapat dikategorikan sebagai data yang berdasarkan korpus atau corpus-based approach (CBA). Penggunaan CBA untuk menganalisis data yang dikumpulkan di artikel Hu dan Wang (2014) akan diargumentasikan di sub bagian ini. Menurut Tognini-Bonelli (2001: 65), CBA dapat didefinisikan sebagai sebuah metodologi yang menggunakan korpus untuk menguji atau mengkonfirmasi validasi dari teori-teori yang ada. Asumsi mengenai kegunaan CBA di *Disciplinary and ethnolinguistic influences on citation in research articles* didapat dari cara kedua penulis menggunakan korpus yang mereka dapatkan untuk menguji

teori-teori yang disebutkan di studi-studi sebelumnya yang juga meneliti variasi praktek-praktek pengutipan di berbagai budaya dan bidang keilmuan yang berbeda. Berkaitan dengan CBA, berbagai aspek-aspek di linguistik terapan seperti item-item leksikal, wacana lisan dan metafora-metafora yang dapat diinvestigasi dengan menggunakan pendekatan ini oleh para peneliti (Biber, et al., 1998; Leech, 1997).

Efektivitas penggunaan CBA dapat ditunjukkan kepada ketersediaan *database* yang besar yang dapat diinvestigasi oleh para peneliti dan mengizinkan berbagai investigasi variasi bahasa dan penggunaannya yang dulu tidak mungkin jika hanya menggunakan pendekatan-pendekatan analisis secara tradisional (Biber et al., 1994; Dobric, 2009; Reppen, et al., 2002). Bisa disimpulkan bahwa CBA membuat teks-teks korpora berukuran besar dapat diteliti secara bersamaan oleh para peneliti.

Walaupun begitu, CBA juga tidak terlepas dari berbagai kekurangan yang mengundang kritik kepada validitas penelitian yang menggunakan pendekatan CBA. Terlepas dari ketersediaan data dengan kuantitas

besar, data tersebut mungkin tidak merepresentasikan aspek keseluruhan bahasa yang para peneliti butuh untuk dianalisis (Dobric, 2009). Berkaitan dengan penelitian tertentu yang meneliti satu atau lebih bidang keilmuan atau budaya, ketersediaan sub-korpora yang spesifik juga bisa mempengaruhi validitas penelitian. Granger (2003) berargumentasi bahwa kurangnya ketersediaan sumber-sumber korpus dari bahasa selain Bahasa Inggris bisa menyebabkan kesulitan dalam penelitian lintas budaya.

Selain ketersediaan data, perangkat lunak yang digunakan untuk menganalisis data yang terkumpul bisa mempengaruhi penelitian. Seperti yang diargumentasikan oleh Anthony (2013: 151), "*what is important to remember is that differences in the way tools are designed will have an impact on almost all corpus analyses.*" Pernyataan sebelumnya menunjukkan bahwa perangkat lunak yang berbeda dapat memberi hasil yang berbeda. Masalah-masalah tersebut bisa mempengaruhi kualitas hasil penelitian. Sehubungan dengan *Disciplinary and ethnolinguistic influences on citation in research articles*, validitas ketersediaan data dan hasil penelitian yang digunakan untuk

membuktikan pengaruh budaya dan bidang keilmuan pada praktek pengutipan patut dipertanyakan.

Terlepas dari kritik kepada representasi data dan penggunaan perangkat lunak untuk penelitian, CBA nampak menjadi pendekatan yang sesuai untuk menganalisis korpus. Fillmore mengkritik pernyataan yang mempertanyakan kelebihan atau kekurangan representasi teks-teks korpora karena *database*, terlepas dari ukurannya, tidak akan mungkin bisa menangkap seluruh aspek dari bahasa. Walaupun begitu CBA masih bisa memungkinkan para peneliti untuk memeriksa aspek-aspek linguistik terapan (1992: 35). Selain itu, seperti yang dinyatakan oleh Bowker (2001), data yang disediakan oleh CBA dapat dikategorikan sebagai data empiris dan obyektif karena data tersebut menganalisis pola-pola aktual penggunaan bahasa yang ada di korpus.

Terlepas dari kritik yang ditujukan kepadanya, perangkat lunak korpus dianggap berguna untuk menemukan item-item dan pola-pola yang mungkin tidak bisa diidentifikasi jika menggunakan sumber daya lainnya. Bukti yang diberikan menunjukkan bahwa CBA masih dapat dianggap

berguna untuk menganalisis teks-teks korpora. Untuk menyelesaikan masalah, Anthony (2013: 158-159) menyarankan pembuatan perangkat lunak korpus yang dapat diakses dengan terbuka dan modular. Sehubungan dengan artikel yang sedang diulas, kedua penulis menggunakan UAM Corpus Tool (Version 2.8.7). Seperti dijelaskan oleh O'Donnell (2011), perangkat lunak tersebut adalah perangkat lunak dengan akses terbuka yang bisa digunakan untuk menjelaskan teks korpora.

Karena itu, perangkat lunak yang digunakan oleh kedua penulis ini nampak sesuai dengan saran Anthony (2013) untuk sebuah perangkat lunak korpus. Hal ini mengarah kepada asumsi kesesuaian CBA sebagai metode yang digunakan pada artikel Hu dan Wang (2014). Sebagai kesimpulan, terlepas dari semua kekurangan yang dimiliki oleh CBA, pendekatan tersebut nampak sesuai untuk menganalisis data di penelitian Hu dan Wang (2014).

Implikasi-implikasi dari kedua artikel ilmiah yang diulas untuk pengajaran EAP

Di bagian ini, saya akan mendiskusikan implikasi-implikasi dari artikel-artikel ilmiah Stapleton dan Wu

(2015) dan Hu dan Wang (2014) untuk pengajaran EAP. Walaupun kedua artikel ilmiah tersebut mendiskusikan konteks-konteks dalam EAP, mereka berfokus pada aspek-aspek yang berbeda. Jika Stapleton dan Wu (2015) menganalisis penalaran dalam esai-esai argumentatif murid, Hu dan Wang (2014) mendasarkan penelitian mereka pada berbagai jenis praktek pengutipan. Namun, penemuan-penemuan dan diskusi yang dilakukan kedua studi tersebut bisa meningkatkan kualitas tulisan akademis murid. Oleh karena itu, sub-sub bagian berikut akan menganalisis implikasi-implikasi dari kedua artikel ilmiah tersebut untuk pengajaran EAP.

Stapleton and Wu (2015)

Stapleton and Wu (2015) menyimpulkan pentingnya meneliti hubungan antara struktur dan kualitas penalaran dalam esai-esai argumentatif murid dan penggunaan kerangka kerja penilaian untuk menilai struktur dan kualitas isi esai dalam pengajaran. Karena pentingnya studi-studi yang lebih lanjut mengenai poin tersebut telah dijelaskan di artikel Stapleton dan Wu (2015), sub bagian ini bertujuan untuk mendiskusikan manfaat-manfaat

kerangka kerja penilaian untuk menilai esai-esai argumentatif murid. Berkaitan dengan ini, kerangka kerja penilaian merujuk kepada sebuah rubrik yang didefinisikan oleh Rezaei and Lovorn (2010: 18) sebagai “*a set of criteria for grading assignments*” atau satu set kriteria untuk menilai tugas-tugas.

Selanjutnya rubrik dapat dikategorikan sebagai sebuah petunjuk yang memberikan aspek-aspek spesifik yang guru-guru butuhkan untuk memeriksa tugas-tugas atau performa siswa di kelas. Rubrik semacam itu telah digunakan secara luas oleh guru-guru dari berbagai level (Dornisch and McLoughlin, 2006; Gallavan and Kotler, 2009; Tierney and Simon, 2004). Beberapa kelebihan rubrik adalah adaptabilitasnya (dapat diadaptasi menyesuaikan aspek-aspek yang guru butuhkan untuk menilai murid) dan supportif pada pembelajaran siswa karena bisa diberikan kepada siswa sebagai sebuah laporan penilaian (Andrade, 2000, 2005).

Namun, beberapa orang percaya bahwa rubrik tidak lepas dari kekurangan. Menciptakan rubrik yang menyediakan standar-standar berguna untuk pengajaran dan evaluasi siswa bisa menjadi hal yang menghabiskan

waktu (Dornisch and McLoughlin, 2006). Selain itu, sebuah rubrik bisa membingungkan jika guru atau siswa tidak diberikan penjelasan yang cukup sebelum menggunakannya (Andrade, 2005) atau membuat guru tidak suka menggunakannya karena panjang rubrik yang terlalu berlebihan (Popham, 1997).

Namun hal itu tidak berarti rubrik tidak bisa digunakan karena rubrik juga memiliki berbagai manfaat untuk pembelajaran. Beberapa studi mengindikasikan manfaat penggunaan rubrik kepada konsistensi guru dalam menilai tugas-tugas siswa (Kutlu et al, 2010; Rezaei and Lovorn, 2010). Penggunaan rubric juga bisa meningkatkan sebuah penilaian yang lebih terpercaya karena rubrik memberikan kriteria yang jelas kepada guru mengenai tugas-tugas siswa (Jonsson and Svingby, 2007).

Selain itu, kekurangan-kekurangan tersebut bukanlah hal yang tidak bisa diperbaiki karena ada beberapa saran yang bisa digunakan untuk meningkatkan efektivitas rubrik. Untuk mengurangi waktu yang digunakan demi membuat rubrik, guru bisa memanfaatkan sumber daring yang menyediakan berbagai jenis contoh rubrik. Namun, sumber-sumber daring

juga harus digunakan secara bijak karena guru masih harus memodifikasinya untuk menyesuaikan kebutuhan-kebutuhan siswa yang mungkin berbeda dari contoh-contoh yang ada (Dornisch and McLoughlin, 2006). Untuk menghindari kesalahan penggunaan rubrik, sebuah pelatihan atau persiapan mengenai cara penggunaan rubrik nampak penting untuk diadakan. Guru-guru juga perlu memberikan informasi yang jelas mengenai penggunaan rubrik kepada siswa-siswa (Andrade, 2005).

Dari poin-poin diatas bisa disimpulkan bahwa terlepas dari kekurangan yang dimilikinya, penggunaan rubrik bisa meningkatkan pembelajaran siswa dan merupakan sebuah aset yang efektif untuk guru-guru. Walaupun begitu, untuk menjamin efektivitas rubrik, mungkin diperlukan partisipasi aktif guru dan institusi pendidikan dengan pemberia pelatihan atau penjelasan yang rinci mengenai penggunaan rubrik dan pembuatan rubrik yang singkat dan padat.

Hu and Wang (2014)

Hu and Wang (2014) menyarankan integrasi praktek pengutipan di kelas-kelas menulis.

Saran ini nampak sesuai karena bidang keilmuan atau budaya tertentu mungkin menginginkan sebuah praktek pengutipan yang spesifik yang biasa diterapkan di tradisi penulisan akademisnya. Walaupun begitu, hal ini berujung kepada pertanyaan mengenai bagaimana cara mengajarkan praktek pengutipan yang sesuai kepada siswa-siswa. Untuk mencapai tujuan seperti itu, penggunaan korpora yang otentik menjadi penting karena teks-teks korpora bisa berfungsi materi-materi otentik yang mengajarkan praktek pengutipan yang sesuai kepada siswa-siswa dan menyiapkan mereka untuk penulisan akademis (Thompson and Tribble, 2001).

Namun penggunaan korpora otentik dalam kelas-kelas EAP juga bukan tanpa kekurangan. Walaupun korpora otentik memberikan konteks nyata kepada siswa-siswa, mengubah korpora menjadi materi kelas, terlebih bagi kelas pemula, bisa memakan waktu yang lama (Benavent: 2011). Berkaitan dengan penulis-penulis pemula, penggunaan korpora otentik mungkin tidak sesuai karena itu dapat membingungkan siswa-siswa (Boulton, 2007). Selain itu, kurangnya penelitian mengenai penggunaan korpora di kelas

dan kurangnya data korpora yang mengandung berbagai jenis bidang keilmuan dan tingkat pendidikan dapat menghambat efektivitas penyertaan korpora otentik dalam pengajaran (Boulton, 2008; Krishnamurthy and Kosem, 2007).

Terlepas dari kekurangan-kekurangannya, penyertaan korpora otentik dalam kelas juga memiliki berbagai manfaat. Walaupun penggunaan korpora otentik nampak sulit, beberapa penelitian menunjukkan sikap positif siswa-siswa mengenai penyertaan korpora otentik dalam pengajaran. Penelitian juga mengindikasikan peningkatan dalam level kepercayaan diri siswa-siswa setelah guru menggunakan korpora otentik di kelas (Yoon and Hiverla, 2004; Yoon, 2008).

Sehubungan dengan praktek pengutipan, beberapa studi mengenai korpus juga memberikan informasi lebih lanjut mengenai pola-pola *phraseological*, berbagai jenis praktek pengutipan, dan fitur-fitur penulisan akademis yang mungkin tidak diperhatikan oleh para penulis pemula (Charles, 2003, 2006; Hewings et al, 2010; Lilis et al, 2010; Pecorari, 2006). Studi-studi tersebut juga nampak

berguna bagi pengajaran EAP karena mereka memberikan pemahaman yang lebih dalam kepada perbedaan-perbedaan halus di berbagai praktek pengutipan. Kurangnya pengalaman dengan penggunaan efektif korpora sepertinya menjadi alasan keterbatasan penggunaan korpora otentik di kelas. Beberapa poin untuk meningkatkan penggunaan korpora yang efektif dapat dilakukan.

Poin-poin tersebut seperti membuat penelitian lebih lanjut mengenai kegunaan (atau kurangnya kegunaan) korpora, menyediakan lebih banyak akses ke sumber-sumber korpora, atau menyediakan pelatihan mengenai teknik-teknik analisis korpus kepada guru dan siswa (Thompson, 2006). Bisa disimpulkan bahwa penggunaan korpora otentik, terlepas dari kekurangan-kekurangannya, bisa meningkatkan pengajaran praktek pengutipan yang sesuai.

SIMPULAN

Ulasan ini mendiskusikan metodologi-metodologi dan implikasi-implikasi dari dua artikel ilmiah yang ditulis oleh Stapleton dan Wu (2015) dan Hu dan Wang (2014). Metodologi-metodologi yang digunakan di artikel

ilmiah pertama adalah penilaian esai-esai murid dengan menggunakan rubrik yang didesain dari versi sederhana model Toulmin dan kuesioner yang diisi alasan-alasan yang sering muncul di esai-esai siswa. Terlepas dari kritik terhadapnya, model Toulmin, melalui beberapa modifikasi, nampak sesuai untuk penelitian ini. Walaupun begitu, kesesuaian kuesioner patut dipertanyakan karena pilihan katanya mungkin memerlukan sedikit modifikasi untuk menyesuaikan dengan tujuannya, yaitu menilai kualitas penalaran di isi esai argumentatif siswa.

Selain menyarankan penelitian lanjut mengenai topik serupa, artikel pertama mengimplikasikan pentingnya rubrik penilaian untuk menilai struktur dan isi esai siswa. Penggunaan rubrik nampak bermanfaat bagi siswa-siswa. Namun guru dan siswa harus mengerti bagaimana menggunakannya sebelum bisa mendapatkan manfaat dari rubrik.

Di lain pihak CBA merupakan metodologi yang digunakan di artikel kedua. Terlepas dari kritik representasi data CBA dan validitas analisis perangkat lunak korpus, pendekatan ini nampak sesuai untuk artikel kedua. Artikel ini juga menyarankan pentingnya pengajaran praktek

pengutipan yang sesuai untuk kelas EAP. Saran ini masuk akal karena bisa mencegah penulis-penulis pemula melakukan kesalahan dalam pengutipan.

Untuk mengajarkan praktek pengutipan yang sesuai dengan bidang keilmuan atau budaya tertentu, korpora otentik nampak membantu. Namun, level pendidikan siswa juga patut dipertimbangkan sebelum memberikan korpora otentik di kelas tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrade, H.G. (2005). Teaching with rubrics: The good, the bad and the ugly. *College Teaching* 53 (1), 27-30.
- Andrade, H. G 2000. Using rubrics to promote thinking and learning. *Educational Leadership*, 13 – 18.
- Bowling, A. (2005). Mode of questionnaire administration can have serious effects on data quality. *Journal of Public Health* 27 (3), 281–291.
- Charles, M. (2006). Phraseological patterns in reporting clauses used in citation: A corpus-based study of theses in two disciplines. *English for Specific Purposes* 25, 310– 331
- Dornisch, M. M, and McLoughlin, A. S. (2006). Limitations of web-based rubric resources: addressing the challenges. *Practical Assessment, Research & Evaluation* 11(3), 1-8.
- Dörnyei, Z. (2003). *Questionnaires in second language research: Construction, administration, and processing*. Mahwah: Lawrence Erlbaum.
- Fulkerson, R. (1996). The Toulmin model of argument and the teaching of composition. In B. Emmel, P. Resch, & D. Tenney (Eds.), *Argument revisited, argument redefined: Negotiating meaning in the composition classroom*, 45-72. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Gallavan, N.P. and Kottler, E. (2009). Constructing rubrics and assessing progress collaboratively with social studies students. *The Social Studies*, 154 – 158.
- Gillham, B. (2000). *Developing a Questionnaire*. London: Continuum.
- Gray, D.E. (2004) *Doing Research in the Real World*. London: Sage.
- Kneupper, C. W. (1978) Teaching Argument: An Introduction to the Toulmin Model. *College Composition and Communication* 29, 237-41.
- Krishnamurthy, R. and Kosem, K. (2007). Issues in creating a corpus for EAP pedagogy and research. *Journal of English for Academic Purposes* 6, 356–373.
- Lunsford, K. (2002). Contextualizing Toulmin's model in the writing classroom: A case study. *Written Communication* 19 (1), 109–174.

- Morse, J., (2000) Determining Sample Size. *Qualitative Health Research*, 10 (3), 3-5
- Olson, G. A. (1993). Literary theory, philosophy of science, and persuasive discourse: Thoughts from a neo-pre modernist. *Journal of Advanced Composition* 13, 283-309.
- Pecorari, D. (2006). Visible and occluded citation features in postgraduate second language writing. *English for Specific Purposes* 25, 4–29.
- Rezaei, A. R., and Lovorn, M. G. (2010). Reliability and validity of rubrics for assessment through writing. *Assessing Writing*, 15 (1), 18-39.
- Robson, C. (2011). *Real World Research*. Oxford: Blackwell.
- Thompson, P. and Tribble, C. (2001). Looking at citations: Using corpora in English for academic purposes. *Language Learning and Technology* 5 (3), 91–105.
- Thompson, P. (2006) 'Assessing the contribution of corpora to EAP practice' in Z. Kantaridou, I. Papadopoulou & I. Mahili (eds) *Motivation in Learning Language for Specific and Academic Purposes Macedonia: University of Macedonia* [CDROM], no specific page numbers given.
- Tierney, R., and Simon, M. (2004). What's still wrong with rubrics: focusing on the consistency of performance criteria across scale levels. *Practical Assessment, Research & Evaluation*, 9(2),
- Tognini-Bonelli, E. (2001) Studies in Corpus Linguistics, *Volume 6: Corpus Linguistics at Work*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company. ProQuest ebrary. Web. 13 April 2015.
- Toulmin, S. E. (1958). *The Uses of Argument*. Cambridge: Cambridge University Press.